

## Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Mazhab Klasik

**Arifuddin**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia  
[arifuddin\\_arif@iainpalopo.ac.id](mailto:arifuddin_arif@iainpalopo.ac.id)

**Muhammad Amri**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia  
[muhammadamri73@gmail.com](mailto:muhammadamri73@gmail.com)

**Muhaemin Latif**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia  
[muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id)

**Hermanto**

Institut Agama Islam Negeri Sorong  
[hermanto.kello@gmail.com](mailto:hermanto.kello@gmail.com)

**Abstract:** *The main mission of the Prophet Muhammad, sent by Allah to this earth, is to strengthen the Oneness of God and uphold the sentence of monotheism (la ilaha illah) and purify the aqidah of the Arabs contaminated with the culture of ignorance, and obey their ancestors. However, after the death of the Prophet Muhammad, the discourse around kalam or theology in Islam became hotly discussed. At the time Ali bin Abi Talib became caliph, the political context in Islam began to develop, related to theological discussions. Then the discourse developed into a flow of Islamic theology. Some of the debates around divinity, according to the Mu'tazilah, Ash'ariah, and Maturudiyah schools, namely about the nature of God, faith and disbelief, God's actions and human actions, absolute will and God's justice, revelation and reason, and perpetrators of major sins. The conception of God is at the core of every human belief. God is always at the top of the pyramid of human needs related to matters of faith. Here we can understand together that worshiping God is the human way to infinity. The infinite shutter of God is then discussed in the "limited" realm. This means that God exists in the human conception, so that the conception that is built then makes God into a certain group. This is what later became the discussion of madhhab in Islam.*

**Keywords:** *Theological Discourse, Deity, Classic Sect.*

**Abstrak:** Misi utama Nabi Muhammad swt. diutus oleh Allah ke muka bumi ini, adalah mengokohkan ke-Esaan Tuhan dan menegaskan kalimat Tauhid (la ilaha illah) dan pemurnian akidah bangsa Arab yang terkontaminasi budaya jahiliyah, serta bertaklid kepada nenek moyang. Namun pasca wafatnya Nabi Muhammad diskursus seputar kalam atau teologi dalam Islam menjadi hangat diperbincangkan. Pada masa Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, konteks politik dalam Islam mulai

berkembang, terkait perbincangan teologi. Kemudian diskursus tersebut berkembang menjadi aliran teologi Islam. Beberapa perdebatan seputar ketuhanan, menurut aliran Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturudiyah yakni seputar sifat Tuhan, iman dan kufur, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, kehendak mutlak dan keadilan Tuhan, wahyu dan akal, dan pelaku dosa besar. Konsepsi tentang Tuhan adalah inti dari setiap kepercayaan manusia. Tuhan selalu berada di puncak bangunan piramida kebutuhan manusia yang berkaitan dengan masalah keimanan. Di sini kita dapat memahami bersama bahwa menyembah Tuhan adalah cara manusia menuju ketakterhinggaan. Rana Tuhan yang tak terbatas kemudian dibahas di wilayah yang "terbatas". Artinya Tuhan ada dalam konsepsi manusia, sehingga konsepsi yang dibangun kemudian menjadikan Tuhan termasuk golongan tertentu. Hal inilah yang kemudian menjadi perbincangan mazhab dalam Islam.

**Kata Kunci:** Diskursus Teologi, Ketuhanan, Mazhab Klasik.

## Pendahuluan

Misi utama Nabi Muhammad swt. diutus oleh Allah ke muka bumi ini, adalah mengokohkan ke-Esaan Tuhan dan menegakkan kalimat Tauhid (la ilaha illah),<sup>12</sup> pemurnian akidah bangsa Arab yang terkontaminasi budaya jahiliyah, serta bertaklid kepada nenek moyang. Kepercayaan kepada Tuhan adalah kepercayaan yang sudah lama ada sepanjang peradaban manusia. Kepercayaan ini merupakan naluri insani, setiap manusia pasti dalam dirinya meyakini keberadaan Tuhan. Hal tersebut bisa dilihat dari pembuktian historis dan antropologis, akan tetapi, persepsi tentang esensi Tuhan yang diimani berbeda-beda.<sup>3</sup>

Kondisi pada zaman Nabi Muhammad masih hidup, ketika para sahabat menghadapi masalah, maka langsung menanyakan kepada Rasulullah dan situasi berbeda pasca wafatnya Rasulullah sungguh sangat berbeda, semua persoalan sahabat tidak lagi mendapat jawaban yang “memuaskan” disebabkan karena munculnya berbagai persepsi yang beragam dikalangan sahabat. Gejala ini sebagai bentuk upaya sahabat dalam menafsirkan ayat dan hadis. Selain itu, lahir juga pembicaraan seputar ketuhanan, baik seputar ke Esaan dan sifat-Nya. Selain itu, muncul juga diskusi seputar ilmu kalam atau teologi.

---

<sup>1</sup> Abdillah, “Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid,” *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15, no. 2 (2014): 151–66.

<sup>2</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat* (Ujungpandang: STIQ, 1982), h 2.

<sup>3</sup> Abdillah, “Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid.”

Diskursus awal seputar kalam Islam dilatarbelakangi seputar politik kemudian berkembang menjadi hangat dalam seputar teologi. Sejarah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad di priode Mekkah hanya berfungsi sebagai pemimpin agama dan tugas Nabi Muhammad kemudian berkembang di Kota Madinah selain sebagai pemimpin agam juga menjadi pemimpin negara, seluruh wilayah semananjung menjadi wilayah kekuasaannya.<sup>4</sup> Situasi demikian menjadi cikal bakalnya lahir masalah teologi, Rasulullah wafat tidak menetapkan siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin negara.

### 1. Konteks Awal Pedebatan Ketuhanan

Munculnya paham teologi dalam Islam, tidak terlepas dari situasi sosial masyarakat pra-khawarij. Dalam perkembangan kalam dapat ditinjau dari dua aspek yang melatar belakangi, yakni *pertama* perspektif histori kekuatan politik dan agenda kepentingan. *Kedua*, perspektif pergumulan tradisi Islam dan kebudayaan lain. Kedua aspek tersebut dipandang sebagai aspek yang melatari lahirnya persoalan teologi Islam, selain aspek internal umat Islam itu sendiri.<sup>5</sup>

Menurut Bahrus bahwa sejak awal (zaman kenabian) sahabat sering mempertanyakan seputar ketuhanan kepada Rasulullah, namun pada zaman tersebut masih didominasi oleh kekuatan teks dan kekuatan keimanan para sahabat. Sehingga masih jauh dari kegiatan teorisasi dan penggunaan teks secara sederhana, serta belum dibarengi penggunaan akal dan misi kekuasaan.<sup>6</sup> Namun ketika umat Islam sudah mulai berinteraksi dengan budaya dari berbagai wilayah dan kekuasaan umat Islam semakin meluas, persoalan sosial politik bermunculan.<sup>7</sup>

Situasi mulai memanas pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, konteks politik dalam Islam mulai berkembang, terkait perbincangan teologi. Ketika terjadi pertempuran antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Pasukan Ali berhasil memukul mundur pasukan Muawiyah,<sup>8</sup> tetapi melalui tangan kanan Muawiyah yakni Amr bin al-As yang terkenal licik meminta untuk damai kepada pasukan Ali dengan mengangkat al-

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2008), h. 3-5.

<sup>5</sup> Bahrus Surur-Iyunk, *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer* (Bandung: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2005), h. 19.

<sup>6</sup> Surur-Iyunk, h. 19.

<sup>7</sup> Surur-Iyunk, h. 20.

<sup>8</sup> Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Dasar Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika Press, n.d.), h. 83.

Qur'an ke atas. Akibat kelicikan tersebut menyebabkan Ali bersama pasukanya dirugikan. Akhirnya Muawiyahlah yang berkuasa sebagai khalifah.<sup>9</sup>

Solusi arbitrase tersebut dan keputusan Ali menerimanya menjadi persoalan dikemudian bagi pasukan Ali karena sebagai menolak arbitrase tersebut dengan argument bahwa *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah). Dengan dasar tersebut menjadi argumen bagi pasukan Ali yang menolak arbitrase, menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib berdosa besar dan keluar dari barisan Ali disebut "galangan khawarij". Kelompok khawarij inilah yang kemudian membenci dan melawan Ali. Sehingga lawan Ali menjadi dua yakni Muawiyah dan golongan khawarij. Ali bin Abi Thalib kemudian meninggal dunia dengan di bunuh oleh Ibn Muljam pada 17 Ramadhan 40 H (661 M).<sup>10</sup>

Suasana politik tersebut, membawa umat Islam pada pergumulan kalam atau teologi, khususnya seputar pelaku dosa besar (Ali dan Muawiyah terlibat arbitrase) yang menurut khawarij melanggar hukum Allah dan dihukumi sebagai kafir, inilah kemudian membawa persoalan teologi dalam Islam.

## 2. Seputar Ketuhanan dalam Mazhab Klasik

Terdapat tiga aliran yang biasa disebut sebagai aliran mazhab klasik yakni Mu'tazilah, Asy'ariah dan Al-Maturidiyah. Ketiga aliran tersebut memiliki pandangan dan argument tersendiri dalam mendiskusikan seputar ketuhanan. Beberapa perdebatan seputar ketuhanan dalam aliran teologi Islam, menurut aliran Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturudiyah akan diuraikan sebagai berikut:

### 1) Seputar sifat Tuhan

Pertentangan para teologi aliran Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturudiyah seputar ketuhanan yakni persoalan terkait apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak.

a. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.

Beberapa tokoh Mu'tazilah seperti Wasil bin Ata' dan 'Amr bin Ubaid dan lain-lain. Aliran Mu'tazilah berpendapat Tuhan tidak mempunyai sifat, berarti Tuhan tidak mempunyai pengetahuan,

---

<sup>9</sup> Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 7.

<sup>10</sup> Nasution, h. 8.

tidak mempunyai kekuatan dan sebagainya.<sup>111213</sup> Tuhan tetap mengetahui dan sebagainya tetapi bukan sifat dalam arti sebenarnya. Tetapi “Tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri”.<sup>1415</sup> Mu`tazilah berpandangan bahwa jika Tuhan mempunyai sifat-sifat itu, mesti kekal seperti hanya dengan zat Tuhan.<sup>1617</sup> Jika sifat-sifat Tuhan kekal, maka akan terjadi *ta`addud al-qudama`* (banyak yang kekal). Sehingga akan melahirkan paham *polyteisme* (syirik) yang tidak dapat diterima oleh teologi.

#### b. Kaum Asy`ariyah

Aliran ini sebenarnya pecahan dari aliran Mu`tazilah yang dirintis oleh Abu Hasan al-Asy`ari sebagai bentuk upaya *counter* pemikiran Mu`tazilah yang dianggap oleh Abu Hasan kurang sesuai dengan situasi masyarakat mayoritas (umat) Islam. Kaum Asy`ariyah memiliki pandangan yang berbeda dengan kaum Mu`tazilah, aliran ini berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat.<sup>18</sup> Menurut kaum Asy`ariyah bahwa sifat Tuhan yang dimiliki tidak dapat diingkari karena perbuatan-perbuatanNya yang mengetahui. Tuhan mempunyai pengetahuan, kemauan, dan daya.<sup>19</sup>

#### c. Kaum Maturidiyah

Pendirinya adalah Abu al-Mansur al-Maturidi. Aliran Maturidiyah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat seperti *sama`*, *bashir*, dan sebagainya.<sup>20</sup> Hampir sama dengan pandangan

<sup>11</sup> Tedi Priatna, “Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu`tazilah,” *Artikel Ilmiah*, 2003, 1–13.

<sup>12</sup> Analihsyah, “Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat Ketuhanan Mu`tazilah,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 92–103.

<sup>13</sup> Zainimal, “Mu`tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam,” *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (2021): 99–112.

<sup>14</sup> Ahmad Atabik, “Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah),” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 209–23.

<sup>15</sup> Maulana, “Peran Ilmu Hushuli Dan Hudhuri Dalam Membuktikan Keberadaan Tuhan,” *Cross-Border* 2, no. 2 (2019): 274–84.

<sup>16</sup> Muhammad Mawangir, “Sifat-Sifat Dan Keadilan Allah Dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2016): 32–46.

<sup>17</sup> Saparuddin, “Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas,” *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 16–33.

<sup>18</sup> Rohidin, “Mu`Tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 1–10.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pebandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 135-136.

<sup>20</sup> Abu Zar, “Pemikiran Al-Maturidiyah Dalam Pemikiran Islam,” *Jurnal Adabiyah* 14, no. 2 (2014): 150–162.

Asy`ariyah, namun yang membedakan Maturidiyah berpandangan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula dari esensi-Nya, tetapi sifat-sifat itu adalah *inheren* (mulazamah, ada bersama) dzat tanpa pemisah. Jadi pandangan Maturidi tentang sifat Tuhan memiliki kemiripan, namun yang membedakan Maturidiyah mengakui adanya sifat Tuhan sedangkan Mu`tazilah mengingkari sifat-sifat Tuhan.

## 2) Seputar iman dan kufur

### a. Kaum Mu`tazilah

Menurut Mu`tazilah, keimanan seseorang tidak hanya berdifat *tasdiq* (penerimaan) tapi iman lebih bermuarah pada penerapan terhadap kewajiban yang diperintahkan Tuhan. Jika seseorang mempercayai kebenaran Allah dan Muhammad sebagai utusannya, maka perlu dibuktikan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan kepadanya. Namun jika tidak dilaksanakan tidak dapat disebut mukmin. Jadi iman adalah perbuatan (amal). Keimanan merupakan wujud keaktifan seseorang dalam mengamalkan perintah Allah, bukan sekedar mengimani atau percaya namun pasif.<sup>21</sup> Aliran Mu`tazilah berpendapat bahwa iman adalah *tasdiq bi al-qalb* (membernarkan dengan hati), *iqrar bi al-lisan* (diucapkan lisan), dibuktikan dengan perbuatan. Konsep ini mengaitkan perbuatan manusia dengan iman karena keimanan seseorang ditentukan oleh amal perbuatannya.<sup>22</sup>

### b. Kaum Asy`ariyah

Aliran Asy`ariyah berpendapat bahwa iman secara esensial adalah *tasdiq bi al-qalb* (membernarkan dengan hati). *Tasdhik* menurut golongan ini adalah dibatasi pada apa yang menjadi risalah Muhammad saw dan seputar ketuhanan. *Tasdiq* merupakan wujud ma`rifah terhadap pengakuan hamba kepada sang pencipta.<sup>23</sup> Sehingga siapa pun yang membenarkan ke-Esaan Allah dengan kalbunya dan membenarkan utusan-utusan-Nya beserta ajaran yang dibawahnya, maka seseorang tersebut

<sup>21</sup> Muhammad Hasbi, "Iman Dan Kufur: Analisis Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam.," *Mukaddimah Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2011): 67–83.

<sup>22</sup> H. M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tahuhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 157.

<sup>23</sup> Hasbi, "Iman Dan Kufur: Analisis Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam.," h. 67-83.

sudah dianggap beriman. Keimanan seseorang akan hilang jika mengingkari salah satu hal tersebut.<sup>2425</sup>

Menurut aliran ini, bahwa pelaku dosa besar di akhirat kelak tergantung dari keputusan, kebijakan, dan kehendak mutlak Tuhan. Jadi pelaku dosa besar bisa dibebaskan, serta diampuni oleh Allah dan mendapat syafaat dari Nabi Muhammad. Namun jika mendapat siksaan dan dimasukkan kedalam negara, maka ia tidak kekal sebagaimana orang-orang kafir.<sup>26</sup>

### c. Kaum Maturidiyah

Aliran Maturidiyah Samarkand, berpendapat bahwa iman bukan hanya sebatas *tasdiq* (pembenaran dalam hati). Namun keimanan menurutnya, tidak cukup menerima pendapat orang lain, tetapi mesti melakukan proses nalar akal selain yang bersumber dari wahyu Allah.<sup>27</sup> Maturidiyah Samarkand menjadikan QS. al-Baqarah: 260 sebagai pijakan dasar berfikirnya.

## 3) Seputar perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia

### a. Kaum Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah meyakini bahwa manusia mempunyai *iradat* (potensi berkehendak atau memilih) dan *qudrat* (potensi berbuat). Dan Allah mempunyai kewajiba-kewajiban itu, yakni berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Seperti halnya kewajiban-kewajiban Allah dalam menepati janji-janji-Nya.<sup>28</sup>

### b. Kaum Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah meyakini bahwa hubungan perbuatan manusia dengan *qudrat* dan *iradat* Tuhan. Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari menggunakan paham *kasb*. *Al-Kasb* adalah penyatuan kekuasaan manusia dan kehendak Allah. Contohnya, jika manusia menginginkan sesuatu perbuatan, perbuatan tersebut baru terlaksana jika sesuai dengan kehendak Allah.

### c. Kaum Maturidiyah

Aliran Maturidiyah meyakini bahwa "kemauan" sebenarnya adalah kemauan Tuhan. Tidak selamanya perbuatan manusia yang

<sup>24</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

<sup>25</sup> Hasbi, "Iman Dan Kufur: Analisis Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam.", h, 67-83.

<sup>26</sup> Hasbi, h. 67-83.

<sup>27</sup> Hasbi, h. 67-83.

<sup>28</sup> Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pebandingan*, h. 128.

dilakukan atas kerelaan Tuhan karena Tuhan tidak menyukai perbuatan-perbuatan buruk. Maturidiyah berkesimpulan bahwa perbuatan manusia terdiri dari unsur “kehendak dan kerelaan.”

4) Seputar kehendak mutlak dan keadilan Tuhan

a. Kaum Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan itu adil. Allah tidak mungkin berbuat zalim dan memaksakan kehendak kepada hamba-Nya, kemudian mengharuskan hamba-Nya untuk menanggung akibat perbuatannya. Menurut Mu'tazilah bahwa kekuasaan sebenarnya tidak mutlak. Dasarnya pada QS. Al-Azhab/33: 62. Allah swt berfirman.

b. Kaum Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah meyakini kemutlakan kekuasaan Allah. Asy'ariyah meyakini bahawa perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu semata-mata adalah kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia atau tujuan yang lain. Dasarnya pada QS. al-Buruj/0: 16. Allah swt berfirman:

c. Kaum Maturidiyah

Aliran Maturidiyah Samarkan meyakini, “dibatasi oleh keadilan Tuhan”. Artinya Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik dan tidak mampu untuk berbuat serta mengabaikan kewajiban-kewajiban hanya terhadap manusia (lebih mirip paham Mu'tazilah). Aliran Maturidiyah Bukharak meyakini, “Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak”. Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, penentu segalanya, tidak ada yang menentang atau memaksa Tuhan dan melaran-Nya (paham ini lebih mirip Asy'ariyah).<sup>29</sup>

5) Seputar wahyu dan akal

a. Kaum Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah meyakini bahwa semua persoalan dapat diketahui oleh akal manusia dengan perantara akal yang sehat dan cerdas. Manusia dapat mencapai marifat (pengetahuan dengan akal) dan mengetahui yang baik dan buruk. Jauh sebelum wahyu turun manusia seharusnya bersyukur, menjauhi yang buruk, mengerjakan kebaikan.<sup>30</sup>

b. Kaum Asy'ariyah

---

<sup>29</sup> Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 182-187.

<sup>30</sup> Asmuni, *Ilmu Tahuhid*, h. 154-155.

Aliran Asy'ariyah meyakini bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi tidak mengetahui cara berterima kasih kepada Tuhan. Untuk mengetahui hal-hal tersebut, maka manusia membutuhkan wahyu untuk mengetahuinya. Tanpa adanya wahyu, maka mustahil manusia dapat mengetahuinya.<sup>31</sup>

#### c. Kaum Maturidiyah

Aliran Maturidiyah Samarkan meyakini bahwa akal manusia dapat mengetahui adanya Tuhan, kewajiban, dan berterima kasih kepada-Nya, serta mengetahui yang baik dan buruk, tetapi akal manusia tidak dapat mengetahui berbuat baik dan meninggalkan yang buruk, karena itu dibutuhkan wahyu untuk menjelaskannya (paham ini mirip Asy'ariyah).<sup>32</sup>

### 6) Seputar pelaku dosa besar

#### a. Kaum Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah “tidak menentukan status dan predikat yang pasti terhadap pelaku dosa besar”. Pelaku dosa besar bagi Mu'tazilah tidak dapat diklaim tetap mukmin atau kafir, namun memberikan sebutan *al-manzilah bain al manzilataini*. Menurut Mu'tazilah pelaku dosa besar berada diposisi tengah diantara posisi mukmin dan kafir.<sup>33</sup> Jika pelaku dosa besar meninggal dunia dan belum sempat bertaubat, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Namun siksaan yang diterimanya lebih ringan dari siksaan orang-orang kafir. Dalam perkembangan tokoh Mu'tazilah (Wastul bin Atha` dan Amr bin Ubaid) menyebutnya dengan istilah fasik yang bukan mukmin atau kafir.

#### b. Kaum Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah berpendapat tidak mengkafirkan pelaku dosa besar yang sujud ke *baitullah* (ahl al-qiblah). Walaupun orang tersebut melakukan dosa besar seperti berzina dan mencuri. Menurut aliran ini, mereka tetap orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki. Akan tetapi, jika dosa besar tersebut dilakukan dengan menganggap bahwa itu dibolehkan (halal) dan tidak diyakini keharamannya, maka ia dipandang telah kafir. Menurut Asy'ariyah balasan pelaku dosa besar di akhirat kelak, apabila meninggal dunia dan tidak sempat bertaubat, maka menurut Asy'ari hal tersebut bergantung pada kebijakan Allah sang penghendak mutlak.

<sup>31</sup> Asmuni, h. 154-155.

<sup>32</sup> Asmuni, h. 154-155.

<sup>33</sup> Hasbi, “Iman Dan Kufur: Analisis Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam.”

### c. Kaum Maturidiyah

Aliran Maturidiyah berpendapat bahwa pelaku dosa besar masih tetap sebagai mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya.<sup>34</sup> Adapun balasan yang di akhirat kelak bergantung perbuatannya di dunia. Pelaku dosa besar yang meninggal dan tidak sempat bertaubat, maka keputusannya diserahkan kepada kehendak Allah swt. Jika Allah memberi pengampunan maka ia di masukkan keadalam neraka, tetapi tidak kekal di dalamnya.<sup>35</sup>

## 3. Empirik dalam Mehami Tuhan

Konsepsi tentang Tuhan adalah inti dari setiap kepercayaan manusia. Tuhan selalu berada di puncak bangunan piramida kebutuhan manusia yang berkaitan dengan masalah keimanan. Alasan Tuhan selalu menempati puncak piramida pencarian iman karena Tuhanlah yang disembah. Menyembah, tunduk kepada Tuhan adalah bagian dari sikap dan bentuk pengakuan akan keberadaan Tuhan. Dalam Insiklopedia Nurcholish Madjid yang ditulis oleh Budhy, menyembah Tuhan berarti menyembah yang tak terbatas.<sup>36</sup>

Di sini kita dapat memahami bersama bahwa menyembah Tuhan adalah cara manusia menuju ketaktherhinggaan. Dan ketika manusia mencoba untuk mencapai ketaktherhinggaan, manusia berada dalam dimensi ruang dan waktu. Sedangkan Tuhan terpisah dari dimensi ruang dan waktu. Sehingga pada akhirnya usaha manusia dibatasi oleh realitas empiris, sedangkan Tuhan adalah entitas supra-empiris. Dari upaya tersebut, manusia terjebak oleh konsepsi-konsepsi tentang Tuhan yang dibangun di atas pemahaman manusia. Sehingga Tuhan yang semula merupakan zat yang tak terbatas, kemudian menjadi “terbatas” dalam pembahasan teologis atau dalam teologi wahyu.

Rana Tuhan yang tak terbatas kemudian dibahas di wilayah yang "terbatas". Artinya Tuhan ada dalam konsepsi manusia, sehingga Tuhan menyebar dalam kehidupan manusia. Konsepsi-konsepsi yang dibangun kemudian menjadikan Tuhan termasuk golongan tertentu. Hal inilah yang kemudian menjadi perbincangan madzhab dalam Islam.

---

<sup>34</sup> S. J Amin, “Penetapan Hukum Bagi Pelaku Dosa Besar, Iman Dan Kufur Dalam Aliran Teologi,” *Diktum* 12, no. 1 (n.d.): 107–117.

<sup>35</sup> Zulkarnain, *Buku Ajar Teologi Islam*, 2020.

<sup>36</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban, Edisi Digital* (Jakarta: Mizan, 2011), h. 167.

## Kesimpulan

Munculnya paham teologi dalam Islam, tidak terlepas dari sejarah perkembangan kalam pra-khawarij. Dalam perkembangan kalam dapat dilihat dari dua sisi sejarah Islam yang melatar belakangi, yakni *pertama* perspektif histori kekuatan politik dan agenda kepentingan. *Kedua*, perspektif pergumulan tradisi Islam dan kebudayaan lain. Kedua aspek tersebut dipandang sebagai aspek yang melatari lahirnya persoalan teologi Islam, selain aspek internal umat Islam itu sendiri.

Terdapat tiga liran yang biasa disebut sebagai aliran mazhab klasik yakni Mu'tazilah, Asyariyah dan Al-Maturidiyah. Ketiga aliran tersebut memiliki pandangan dan argument tersendiri dalam mendiskusikan seputar ketuhanan.

Konsepsi tentang Tuhan adalah inti dari setiap kepercayaan manusia. Tuhan selalu berada di puncak bangunan piramida kebutuhan manusia yang berkaitan dengan masalah keimanan. Di sini kita dapat memahami bersama bahwa menyembah Tuhan adalah cara manusia menuju ketaktherhinggaan. Sehingga pada akhirnya usaha manusia dibatasi oleh realitas empiris, sedangkan Tuhan adalah entitas supra-empiris. Dari upaya tersebut, manusia terjebak oleh konsepsi-konsepsi tentang Tuhan yang dibangun di atas pemahaman manusia. Sehingga Tuhan yang semula merupakan zat yang tak terbatas, kemudian menjadi "terbatas" dalam pembahasan teologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15, no. 2 (2014): 151–66.
- Amin, S. J. "Penetapan Hukum Bagi Pelaku Dosa Besar, Iman Dan Kufur Dalam Aliran Teologi." *Diktum* 12, no. 1 (n.d.): 107–17.
- Analiansyah. "Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 92–103.
- Anwar, Abdul Rozak dan Rosihon. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Asmuni, H. M. Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Atabik, Ahmad. "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah)." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 209–23.

- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat*. Ujungpandang: STIQ, 1982.
- Hasbi, Muhammad. "Iman Dan Kufur: Analisis Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam." *Mukaddimah Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2011): 67–83.
- Maulana. "Peran Ilmu Hushuli Dan Hudhuri Dalam Membuktikan Keberadaan Tuhan." *Cross-Border* 2, no. 2 (2019): 274–84.
- Mawangir, Muhammad. "Sifat-Sifat Dan Keadilan Allah Dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2016): 32–46.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 2008.
- . *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pebandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Priatna, Tedi. "Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah." *Artikel Ilmiah*, 2003, 1–13.
- Rachman, Budhy Munawwar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban. Edisi Digital*. Jakarta: Mizan, 2011.
- Rohidin. "Mu'Tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 1–10.
- Saparuddin. "Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 16–33.
- Surur-Iyunk, Bahrus. *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Bandung: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2005.
- Taufiqurrahman. *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Dasar Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika Press, n.d.
- Zainimal. "Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (2021): 99–112.
- Zar, Abu. "Pemikiran Al-Maturidiyah Dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Adabiyah* 14, no. 2 (2014): 150–62.
- Zulkarnain. *Buku Ajar Teologi Islam*, 2020.